

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu timbullah kesadaran dari setiap individu untuk hidup berkelompok, demi memenuhi keberlangsungan hidupnya. Kelompok merupakan sekumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat istiadat dan sistem norma yang mengatur gaya-gaya hubungan manusia. Dapat dikatakan juga sebagai sejumlah orang yang sedang mempunyai persamaan ciri-ciri tertentu.

Selain itu Bruce J.Cohen menjelaskan bahwa kelompok sebagai sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang disepakati.¹ Menurut Roland Freedman yang dikutip dari psikologi sosial Abu Ahmadi, kelompok adalah organisasi yang terdiri dari atas dua atau lebih individu-individu yang tergantung oleh ikatan-ikatan suatu sistem ukuran-ukuran kelakuan yang diterima dan disetujui oleh semua anggota-anggotanya.² Sedangkan Park dan Burgess mendefinisikan kelompok sebagai sekumpulan orang yang memiliki kegiatan yang konsisten.³

¹Bruce, J.Cohen, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 124

² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 94

³ Abu Ahmadi, 1990, hlm. 94

Kumpulan kelompok yang memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan cita-cita bersama, maka dari kelompok ini dapat melahirkan lembaga sosial sebagai wadah untuk mengorganisir seluruh upaya-upaya kelompok dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan atau cita-cita kelompoknya. Talcott Parsons berpandangan mengenai pranata sosial sebagai sekumpulan peran yang telah terlembagakan dalam sistem sosial. Proses sosial dilihat dalam hubungannya antara individu sebagai anggota kelompok suatu masyarakat dengan pranata sosial, sehingga masyarakat dipandang kesatuan sistem yang saling mempengaruhi dan memberikan sumbangan terhadap proses integrasi sosial.

Koentjaraningrat seorang antropolog sosial menyebut lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan dengan istilah *pranata sosial*, yang merupakan suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi komplek-komplek kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.⁴ Sedangkan pendapat Robert MacIver dan Charles H. Page bahwa lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan diartikan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia yang berkelompok dalam suatu kelompok sosial.⁵

Leopold von Wiese dan Howard Becker melihat dari sudut fungsi lembaga kemasyarakatan sebagai suatu jaringan proses-proses hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya.⁶ Sosiolog Sumner menjelaskan pentingnya lembaga kemasyarakatan adalah agar

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 113

⁵Soerjono Soekanto, 2007, hlm. 172-173

⁶ Soerjono Soekanto, 2007, hlm. 173

terciptanya keteraturan dan integrasi dalam masyarakat. Disamping itu pun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia atau kelompoknya.

Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) adalah wadah silaturahmi dan koordinasi antar Lembaga Dakwah Kampus di Indonesia. Berdiri pada tanggal 24-25 Mei pada tahun 1986. Dengan sengaja dibentuk untuk menghimpun seluruh kelompok mahasiswa yang telah menjadi anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dikampusnya masing-masing, diberbagai wilayah di Indonesia. Yang memiliki tujuan dan cita-cita bersama yang terwujud dalam visinya yaitu ingin bangkitnya kembali identitas Islam pada mahasiswa muslim dan masyarakat yang tercermin dalam keyakinan dan kepribadiannya sebagai individu muslim, Kemudian ingin mewujudkan persatuan, persaudaraan, dan kekuatan Islam untuk membangun ummah wahidah, selanjutnya ingin kokohnya fikrah dan syariat Islam dalam semua sistem kehidupan umat untuk melahirkan khoiru ummah. Selain itu juga ingin mewujudkan kembali peran umat sebagai guru dunia dan peradaban umat manusia sehingga Islam menjadi rahmatan lil' alamin.

Dengan melihat fakta yang terjadi di lapangan, hampir merata berbagai musibah dan bencana yang datang di berbagai wilayah tanah air, menumbuhkan perhatian dan kepedulian dari berbagai elemen bangsa, tidak terkecuali mahasiswa. Kompleksnya berbagai permasalahan sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat merupakan bagian dari dampak yang terus dihadapi hingga sekarang. Meningkatnya angka kriminalitas, bertambahnya kemiskinan dan

kelaparan, maraknya praktek kristenisasi dan pemurtadan, serta degradasi moral anak jalanan adalah beberapa contoh kasusnya.

Berangkat dari kesadaran bahwa setiap permasalahan umat dimanapun dan kapanpun merupakan permasalahan dan tanggung jawab bersama setiap muslim, maka Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) merasa perlu membuat sebuah sayap dakwah berupa FSLDK Peduli. Adapun maksud lahirnya FSLDK Peduli, ialah untuk mengusung dakwah Islam sebagai rahmat seluruh alam dengan menyalurkan rasa kepedulian dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan terhadap berbagai musibah, bencana alam, dan konflik sosial yang berkepanjangan.

Tujuan dilaksanakannya program FSLDK Peduli ini adalah sebagai wujud langkah nyata FSLDK sebagai kontribusi dalam memberikan solusi bagi permasalahan umat. Terbangunnya koordinasi dan sinergisitas yang solid antar LDK se-Nusantara dalam menyikapi musibah atau bencana alam yang menimpa negeri, kemudian Sebagai garda terdepan dalam menyikapi permasalahan social, masalah bencana alam, dan masalah sosial yang lain. Serta untuk membantu mengatasi permasalahan bangsa terkait anak jalanan.⁷

FSLDK Nasional telah menghimpun Lembaga Dakwah Kampus se-Nusantara. Dan salah satu anggotanya ialah Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) merupakan himpunan LDK se-Bandung Raya. Seperti Lembaga Dakwah Kampus di UPI, ITB, UNJANI, UNISBA, TELKOM, UNPAD, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Serta

⁷Ibid

kampus-kampus lainnya yang berada di wilayah Bandung Raya. Karena program kerja yang dilaksanakan oleh FSLDK Baraya merupakan turunan dari FSLDK Nasional. Maka di dalam FSLDK Baraya juga memiliki program FSLDK Peduli Baraya. Adapun kegiatan yang di laksanakan pada program FSLDK Peduli Baraya, salah satunya adalah mengoptimalkan program Komunitas Peduli Anak Jalanan (ASPAL).⁸

Kegiatan yang dilaksanakan pada program FSLDK PEDULI BARAYA ini salah satunya adalah dengan mengoptimalkan program Aksi Solidaritas dan Peduli Anak Jalanan (ASPAL). Kiaracondong menjadi salah satu daerah pilihan yang ada diwilayah kota Bandung, yang merupakan tempat berkumpulnya anak-anak jalanan, tepatnya di sekitar pasar kiaracondong dan pinggiran rel kreta api. Anak jalanan menurut Nuharjadmo, adalah anak-anak berusia 7-18 tahun, laki-laki dan perempuan yang bekerja di jalan raya atau tempat-tempat umum setiap hari. Mereka mungkin dari anak yang sudah terpisah dengan keluarganya, masih mempunyai rumah, tetapi lebih banyak menghabiskan waktunya di jalan dan dari keluarga yang hidup di jalan.⁹

Menurut Shalahuddin, yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun, yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan, kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak

⁸Ibid

⁹Bajari A, *Anak Jalanan, Dinamika Komunikasi dan Perilaku Anak Menyimpang*. Bandung : Humaniora, 2012, hlm 111

hanya menunjuk pada “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun.¹⁰

Aktivis Komnas Perlindungan Anak, Aris Merdeka Sirait dalam wawancara dengan Radio Netherland beberapa tahun lalu mengakui jumlah anak jalanan tiap tahun selalu meningkat. Data Dinas Sosial Kota Bandung memperkuat kenyataan ini. Pada tahun 2007 menyebutkan angka 4200 untuk jumlah anak jalanan terdaftar di kota ini. Tahun 2008, jumlah berlipat ganda menjadi 8000 anak. Secara keseluruhan, berdasarkan data tahun 2003, jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai lebih dari 50.000 anak.

Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena risiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.¹¹

Menurut Mohammad Farid dalam bukunya Bagong Suyanto yang berjudul Masalah Sosial Anak, tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Dalam

¹⁰Sallahuddin O, *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang : Yayasan Setara, 2000, hlm. 122

¹¹*Ibid*, 189

banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Perilaku mereka sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka, dan justru perilaku mereka sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukan mereka, serta harappn masyarakat terhadap perilaku mereka. Ketua Pelaksana KPM Dewi Sartika Daus mengatakan praktik seks bebas di antara anak-anak jalanan yang tidak terkendali menjadi faktor yang memperbanyak jumlah anak-anak jalanan secara cepat.¹²

Dalam kesehariannya aktifitas anak jalanan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang cenderung negatif. Seperti, ngelem yang sangat sulit mereka hindari karena menurut mereka ngelem merupakan jati diri mereka dijalanan, dengan ngelem seolah-olah mereka dapat mengatasi permasalahan hidup dijalanan, sehingga dari ngelem tersebut dapat menimbulkan efek mabok yang menghasilkan tindakan-tindakan yang diluar batas kesadaran mereka. Seperti, berbicara kasar, berbohong, minta uang kepada penumpang angkot dengan kasar, melakukan sex bebas.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan prilaku menyimpang yang terjadi dikalangan anak jalanan adalah kurangnya pemahaman nilai-nilai agama islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu FSLDK memberikan pembinaan khusus yang bertujuan membentuk jati diri muslim dan muslimah secara kaffah pada anak

¹²ANTARA News Online, Indonesia One Click Aways : 10 Januari 2013, di unduh 28 Oktober 2013

jalanannya untuk mewujudkan bandung yang agamis, tempat belajar, serta beberapa keterampilan yang diharapkan agar kedepannya mereka tidak akan kembali lagi ke jalan. Program ini merupakan salah satu bentuk kepedulian mahasiswa muslim terhadap permasalahan yang dialami bangsa ini.¹³ Salah satu bentuk penyatuan anak jalanan untuk membantu mengembangkan potensinya baik itu pribadi atau dengan kelompoknya yaitu dengan perawatan formal di lembaga sosial.

Lembaga sosial ini berfungsi mengurus permasalahan sosial di masyarakat. Lembaga sosial merupakan suatu lembaga yang berasal dan dibentuk serta difungsikan untuk kepentingan masyarakat dengan dilandasi oleh norma-norma yang telah ada pada setiap individu masyarakat yang kemudian norma itu dikenal, dihargai, diakui, dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini difungsikan untuk anak jalanan yang dibina secara berkala dalam lembaga khusus yaitu Komunitas Peduli Anak Jalanan (ASPAL), yang berada dibawah naungan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Peduli Bandung Raya (FSLDK PEDULI BARAYA).

Komunitas Peduli Anak Jalanan (ASPAL) sebagai sebuah tempat pemberdayaan anak jalanan, sangat memperhatikan perkembangan akhlak anak jalanan dan potensi mereka dalam bidang musik, yang tidak dapat anak jalanan dapatkan didalam lingkungan mereka. Sebagai tempat pemberdayaan anak jalanan Komunitas Peduli Anak Jalanan (ASPAL) memiliki tujuan dan harapan bersama dengan mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak jalanan. Sehingga dengan adanya sosialisasi tersebut dapat meminimalisir tindakan-tindakan yang

¹³Hasil wawancara dengan Nurholis sebagai pengurus ASPAL pada tanggal 28 oktober 2013

mengandung unsur kriminalitas di dalam lingkungan anak-anak jalanan di Kiaracandong.

Tabel 1

DATA ANAK JALANAN BINAAN ASPAL TAHUN 2010-2013

| No | Tahun | Jumlah Anak Jalanan |
|----|-------|---------------------|
| 1 | 2010 | 30 |
| 2 | 2011 | 29 |
| 3 | 2012 | 25 |
| 4 | 2013 | 15 |

Menurut Devi Pratiwi Sudrajat mengungkapkan bahwa berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah anak jalanan di sekitar rel kereta api Kiaracandong semakin menurun, akan tetapi dari pihak pengurus ASPAL belum dapat memastikan dengan ketidak adaannya mereka dijalanan, apakah mereka sudah mendapatkan kehidupan yang lebih baik ataukah tetap hidup dijalan dengan berpindah tempat saja.

Adapun konsep nilai-nilai keagamaan yang di sosialisasikan oleh ASPAL ialah meliputi Tauhid/Aqidah, Ibadah, Muamalah. Akan tetapi, dengan seiring berjalannya proses pembinaan tidak semulus yang diharapkan, karena perilaku dari anak-anak jalanan masih sulit di arahkan, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anak jalanan masih sangat minim, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka masih melekat kebiasaan perilaku menyimpang seperti : mencuri, merokok, ngelem, free Seks dan lain-lain.

Sejauh ini pembinaan kepada anak jalanan yang telah dilaksanakan oleh ASPAL diantaranya ialah pesantren kilat ramadhan yang bertujuan untuk membina anak jalanan dari segi tata cara ibadah wajib seperti berwudhu, sholat, shaum, dll. Kemudian ketika lebaran idul adha ASPAL mengadakan agenda nyate bareng yang bertujuan memperkenalkan kepada anak jalanan makna berqurban dan berbagi daging qurban untuk mereka.

Sejauh ini respon dari anak jalanan terkait sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh ASPAL terlihat belum maximal sesuai dengan harapan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pemahaman anak jalanan yang sangat minim. Sehingga paradigma merekapun orientasinya hanya uang saja,. Jadi ketika ASPAL mengadakan agenda sosialisasi nilai-nilai keagamaan baru akan mereka ikuti setelah diiming-imingi dengan uang.¹⁴

Dengan melihat fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PERAN FORUM SILATURAHMI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS BANDUNG RAYA (FSLDK BARAYA) DALAM SOSIALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN ANAK JALANAN”** (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Rel Kereta Api Kiaracondong Bandung)

¹⁴Hasil wawancara dengan Devi Pratiwi Sudrajat sebagai relawan ASPAL pada tgl 29 oktober 2013

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal di lapangan, banyak ditemukan masalah-masalah yang terjadi pada anak jalanan binaan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA). Masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Banyak dari kalangan anak jalanan yang tidak memiliki pemahaman keagamaan, sehingga berdampak terhadap perilaku menyimpang yang mendekati tindakan kriminal. Seperti, kecanduan ngelem, sex bebas, meminta uang kepada penumpang angkot secara kasar.
2. Dari kelembagaan belum memiliki rancangan konsep bagi pengembangan keagamaan anak jalanan. Sehingga kurang efektifnya proses pembinaan.
3. Belum memiliki sarana yang mendukung untuk pembinaan anak jalanan, sehingga proses pembinaan yang dilakukan di tempat yang kurang kondusif. Seperti di pinggir rel kereta api, di belakang stasiun kreta api.
4. Anak jalanan tidak memiliki tempat untuk berdomisili secara layak, sehingga anak jalanan sering berpindah-pindah tempat tinggal. Seperti, tidur di pasar, di pinggir jalan, dan di sekitaran stasiun kreta api.
5. Kurangnya arahan program dari Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) untuk Aksi Peduli Anak Jalanan (ASPAL) yang berdampak pada pengelolaan sistem relawan terhadap pembinaan anak jalanan.

6. Kurangnya sinergitas antara FSLDK dengan masyarakat sekitar, terhadap pemberantasan bandar-bandar lem yang memfasilitasi anak-anak jalanan untuk ngelem. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor utama sulitnya menghentikan budaya ngelem dikalangan anak jalanan Kiaracandong.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas penulis merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran FSLDK Baraya dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Anak Jalanan di Kiaracandong ?
2. Bagaimana Upaya-upaya yang Dilakukan FSLDK Baraya dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Keagamaan Anak Jalanan.?
3. Bagaimana Dampak yang Terjadi di Kalangan Anak Jalanan Kiaracandong, Setelah Adanya Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan, yang Dilakukan oleh FSLDK Baraya ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Peran FSLDK Baraya dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Anak Jalanan di Kiaracandong

2. Untuk Mengetahui Upaya-upaya yang Dilakukan FSLDK Baraya dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Keagamaan Anak Jalanan
3. Untuk Mengetahui Dampak yang Terjadi di Kalangan Anak Jalanan Kiaracondong, Setelah Adanya Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan, yang Dilakukan oleh FSLDK Baraya

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya :

- a. Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu sosiologi mengenai peran lembaga sosial dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan anak jalanan.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk instansi terkait Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan anak jalanan di Kiaracondong.

1.6 Kerangka Pemikiran

Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan. Namun ternyata realita berbicara lain, bisa dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan. Menurut Shalahuddin, anak jalanan didefinisikan sebagai individu yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan

melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya merujuk pada “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, rel kereta api, alun-alun dan terminal.¹⁵

Anak jalanan bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau dengan orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya. Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok. *Pertama, Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka.

Sebagian besar penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tua. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan segala risikonya.¹⁶

Pada awalnya anak jalanan ini merupakan individu-individu yang beraktifitas di jalanan, ada yang berperan sebagai tukang semir sepatu, pengamen, dan pedagang asong. Karena di dalam kehidupan mereka terus menerus terjadi

¹⁵Shallahuddin O, *Anak Jalanan Perempuan*, Semarang : Yayasan Setara. 2000, hlm, 188

¹⁶Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta : Kencana, 2010, hlm. 186-187

pola interaksi dengan lingkungan sekitar jalannya. Sehingga dalam diri setiap anak jalanan disadari atau tidak, mereka telah mengalami proses kedekatan emosional dengan teman-temannya dijalanan, sehingga melahirkan kesadaran kolektif atau solidaritas di antara anak jalanan tersebut.

Menurut Emile Durkheim kesadaran kolektif adalah sebagai kekuatan moral yang mengikat individu pada suatu masyarakat. Durkheim memaknai bahwa masyarakat lebih dari kumpulan bagian-bagiannya, tetapi merupakan suatu kesatuan yang utuh yang secara terkondisikan melaksanakan dan memengaruhi struktur normatifnya. Solidaritas menurut Durkheim ialah berbentuk nilai-nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama dalam ikatan kolektif.¹⁷ Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.¹⁸

Setelah terbentuknya kelompok anak jalanan yang tidak terlepas dari nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan anak jalanan, nilai-nilai dan norma yang dihasilkan dari kelompok anak jalanan tentunya ada yang positif dan negatif. Dari sisi positifnya mereka bisa menjalani hidup di jalanan, merasakan kebersamaan dengan anak-anak jalanan yang lainnya, serta saling melakukan interaksi satu sama lainnya dan melakukan hubungan sosial yang bersifat timbal balik, akan tetapi fakta yang terjadi dilapangan lebih cenderung menimbulkan pengaruh negative atau penyimpangan perilaku di dalam kelompok anak jalanan tersebut.

¹⁷Graham C. Kinloch, *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung : Pustaka Setia, 2005, hlm. 89

¹⁸Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1982, hlm. 104

Seperti ngelem, mencuri, dan sex bebas. Ngelem yang berarti mengisap lem dilakukan oleh anak jalanan untuk melupakan penderitaan mereka, seolah-olah dengan itu mereka merasa telah memperoleh pengganti narkoba dan hal itu pula yang dapat menjadikan jati diri mereka di jalanan. Kemudian perilaku atau gaya hidup anak jalanan yang menyimpang adalah, mereka pada umumnya sudah aktif secara seksual dalam usia yang terlalu dini, sehingga risiko kehamilan diluar pernikahan pada anak jalanan dan penularan penyakit kelamin sangat tinggi, terutama karena mereka yang cenderung berganti-ganti pasangan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku anak jalanan menjadi seperti itu, mulai dari kurang berperan dan berfungsinya orang tua sehingga pengawasannya sangat longgar, kemudian kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama islam yang seharusnya dipatuhi dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu segala bentuk penyimpangan yang terjadi dikalangan anak-jalanan, mereka menganggapnya bukan suatu masalah akan tetapi sesuatu yang wajar terjadi dalam kehidupan mereka.

Proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka yang berada di jalanan mengalami proses sosialisasi yang tidak sempurna sehingga melahirkan anak-anak jalanan dengan pola kehidupan yang menyimpang. Menurut Vander Zaden, sosialisasi adalah proses interaksi sosial di mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat.

Agen sosialisasi yang utama adalah keluarga, akan tetapi di kalangan anak jalanan keluarga kurang berperan dalam kehidupannya, maka anak jalanan

mempunyai agen sosialisasi yang dapat berperan menggantikan peran keluarga yang mengalami disfungsi, seperti, institusi agama, tetangga, organisasi dan masyarakat. Soejono Soekanto dalam bukunya Pengantar Sosiologi menjelaskan agen-agen sosialisasi adalah sebagai berikut¹⁹ : Keluarga, Kelompok sebaya, Lembaga pendidikan formal, Media Massa.

Selain keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa, sosialisasi juga dilakukan oleh institusi agama, tetangga, organisasi/lembaga sosial, rekreasi, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Semuanya dapat membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Ketika nilai-nilai keagamaan tidak disosialisasikan kembali kepada anak jalanan, maka kondisi mereka tidak akan ada perubahan kearah yang lebih baik, bagaimanapun masalah sosial anak jalanan merupakan tanggung jawab bersama, harus ada sinergisitas antara lembaga sosial, pemerintah dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional yang dicetuskan oleh Talcot Parson sebagai *grand theory* (teori induk).

Menurut Talcot Parson bahwa lembaga kemasyarakatan atau organisasi sosial merupakan suatu sistem yang mengatur peranan dan konsep kolektivitas individu atau masyarakat yang tidak terbatas sesuai dengan pola-pola normative dan nilai-nilai sosial budaya, sebagai alat control sosial yang ada di dalam masyarakat.²⁰ Fungsional struktural Talcott Parson ini ada empat imperative fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu

¹⁹Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1982, hlm. 179

²⁰Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jakarta : PT Gramedia, 1986, hlm. 117

gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan sistem. Parsons percaya bahwa ada empat imperative fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem-adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi, atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional tersebut disebut AGIL. Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut :

1. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan fungsinya dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi, sistem harus mendefinisikan hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga imperatif fungsional tersebut.
4. Latensi (Pemeliharaan Pola), sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.²¹

Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya merupakan organisasi sosial atau lembaga sosial kemasyarakatan, yang salah satu tujuannya ialah menghimpun masyarakat untuk terlibat dalam proyek aktivitas sosial. Yaitu membantu mengatasi permasalahan terkait anak jalanan khususnya dalam proses perbaikan akhlak anak jalanan. Pada tataran *operational theory* (teori operasional),

²¹George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana Prenada Rahman, 2011, hlm. 122

penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial. Teori kontruksi sosial Peter L Berger menyatakan bahwa, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif.

Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk.²² Dalam pemahaman kontruksi Berger, dalam memahami realitas/ peristiwa terjadi dalam tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai moment yaitu, *pertama*, tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia kedalam dunia baik mental maupun fisik. *Kedua*, objektifikasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. *Ketiga*, Internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahaman tentang realitas.²³ Teori di atas digunakan untuk menganalisis peran lembaga sosial yaitu FSLDK Baraya dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan anak jalanan. Yang akan menjadi titik fokus penelitian ini adalah apakah FSLDK Baraya sebagai lembaga sosial telah berfungsi dengan baik dalam menjalankan sosialisasi nilai-nilai keagamaan anak jalanan, atau fungsi yang dijalankan FSLDK kurang efektif dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan

²²Rachmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2008, hlm. 332

²³Ibid

anak jalanan, yang kemudian belum bisa mencapai titik keseimbangan antara FSLDK Baraya dan anak jalanan.

Penelitian ini akan mendeskripsikan secara jelas mengenai peran Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan anak jalanan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis sejauh mana peran FSLDK dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak jalanan, dan apa saja upaya-upaya yang dilakukan FSLDK Baraya dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan anak jalanan di Kiaracondong. Serta bagaimana dampak yang terjadi di kalangan anak jalanan Kiaracondong setelah adanya sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh FSLDK Baraya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG